



Faktor-Faktor yang Memotivasi Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi Kasus pada Perempuan Batak Toba di Kota Bandung)

Denada Ferita Sihite^{*}, Achmad Hufad, Siti Nurbayani
Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
Corresponding Author. Email: denadasihite@upi.edu

Abstract: This study aims to reveal the factor that motivates the higher-educated Toba Batak women. The research used a qualitative approach. Purposive sampling was employed to choose the study's participants, who are Toba Batak women from Bandung city with advanced degrees. The study employed guidelines for observation and interviewing as data collecting methods. The data reduction, data display, and conclusion drawing techniques used in this study were based on the interview transcripts. The results of this study indicate that the factors that cause Toba Batak women to have higher education include: (1) mindset and value changes, (2) need for time demand, (3) women's choices, and (4) family support.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap faktor-faktor yang memotivasi perempuan Batak Toba berpendidikan tinggi. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni perempuan Batak Toba yang mengenyam pendidikan tinggi dan bersal dari kota Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan transkrip wawancara, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perempuan Batak Toba berpendidikan tinggi antara lain adalah: (1) perubahan pola pikir dan pergeseran nilai, (2) kebutuhan akan tuntutan zaman (3) pilihan perempuan dan (4) dukungan keluarga.

Article History
Received: 12-05-2022
Revised: 05-06-2022
Accepted: 14-06-2022
Published: 21-07-2022

Key Words:
Women; Batak
Toba; Motivation;
Education.

Sejarah Artikel
Diterima: 12-05-2022
Direvisi: 05-06-2022
Disetujui: 14-06-2022
Diterbitkan: 21-07-2022

Kata Kunci:
Perempuan; Batak Toba;
Motivasi; Pendidikan.

How to Cite: Sihite, D., Hufad, A., & Nurbayani, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memotivasi Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi Kasus pada Perempuan Batak Toba di Kota Bandung). *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 433-440. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5283>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5283>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Gerakan memperjuangkan hak dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah sejak lama dilakukan. Secara kultural, masyarakat telah membedakan antara peran laki-laki dan perempuan yang berpengaruh pada status dan kedudukan (Rokhimah, 2014). Sejatinnya, budaya patriarki yang ada di Indonesia sudah membuat perempuan menjadi sosok yang dinomor duakan dalam berbagai aspek seperti agama, adat, pekerjaan dan keluarga. Terlebih dalam beban kerja domestik yang harus dilakukan perempuan bukan hanya mengurus rumah tangga namun juga berkaitan dengan ladang. Budaya patriarki yang sudah terkonstruksi di dalam masyarakat Batak pun sudah membuat laki-laki dan perempuan berada pada kedudukan dan posisi yang berbeda. Adanya pihak yang mengartikan *dalihan na tolu* sebagai stratifikasi di dalam masyarakat Batak, merupakan bentuk penyimpangan yang memarginalkan posisi perempuan (Sihombing, 2018). Namun, hal tersebut pun didukung oleh cerita rakyat yang seolah-olah menggambarkan kehidupan perempuan seperti *Ende si Boru Tumbaga* yang menceritakan pentingnya kehadiran anak laki-laki di keluarga Batak



Toba (Baiduri, 2019) dan cerita rakyat lainnya yang menggambarkan bahwa perempuan Batak sudah ditentukan nasib dan kedudukannya oleh adat yang berlaku sehingga ia harus menerima dengan sukarela (Astuti et al., 2017). Seiring berkembangnya zaman, Masyarakat Batak mulai memerhatikan hak perempuan. Salah satu bentuk kesetaraan yang diakui masyarakat Batak ialah hak perempuan di bidang pendidikan (Sinaga & Simarmata, 2012).

Apabila dilihat dari gender, terdapat perbedaan nilai antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam suku Batak (Simanjuntak, dkk. 2017). Kehadiran anak laki-laki akan dianggap penting karena ia mempunyai peran sebagai penerus marga. Di dalam masyarakat Batak, laki-laki pun berperan sebagai pelengkap adat (Lubis et al., 2019). Namun, seiring berkembangnya jaman yang disertai kesadaran mengenai kesetaraan akan hak, perempuan termasuk perempuan Batak Toba mulai diperhatikan keberadaannya di dalam masyarakat. Kesadaran masyarakat batak akan pentingnya perempuan di mulai dengan kedatangan para misionaris yang membangun zending atau sekolah. Awalnya, peserta didik yang terdapat di zending-zending tersebut ialah laki-laki, namun seiring perlembangan zaman yang juga didukung kesadaran akan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki yang diperjuangkan aktivis kesetaraan gender dan feminis, perempuan mulai diperbolehkan untuk bersekolah (Sinaga & Simarmata, 2012) (Lady et al., 2020) (Asmarani et al., 2017).

Pendidikan mulai dianggap penting oleh masyarakat, termasuk pada suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba terutama yang tinggal di perantauan sudah menganggap pendidikan sebagai sesuatu hal yang penting untuk anaknya tanpa melihat jenis kelamin anaknya, baik laki-laki maupun perempuan akan diusahakan untuk disekolahkan setinggi mungkin. Orang Batak Toba akan berlomba-lomba menyekolahkan anaknya sekalipun memerlukan biaya yang mahal (Baiduri, 2019). Namun bila mengaitkan kembali dengan *dalihan na tolu*, kedudukan perempuan tidak mengalami perubahan meskipun memiliki latar belakang pendidikan atau kekayaan yang mempunyai (Firmando, 2020). Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan dalam berpendidikan tinggi perlu diketahui dan dikaji agar menjadi acuan bagi masyarakat lainnya dalam mendukung perempuan mengenyam pendidikan sebagai hak yang perlu didapat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri perempuan Batak Toba yang memilih berpendidikan tinggi diantara konstruksi budaya Batak Toba yang tetap hadir di sekelilingnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam melakukan penelitian, digunakan pula metode studi kasus melalui jawaban dari narasumber (Creswell, 2017) Adapun untuk memilih narasumber dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) Mahasiswi stata satu hingga tiga yang berasal dari salah satu wilayah kota Bandung, dan (2) Memiliki latarbelakang suku Batak Toba. Dalam penelitian yang dilaksanakan, terdapat sembilan narasumber yang berasal dari strata pendidikan tinggi yang berbeda dan juga mewakili daerah yang ada di Bandung.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan studi literatur. Dalam melakukan pengumpulan data digunakan teknik *snowball* ketika dirasa perlu untuk mendalami jawaban yang diberikan narasumber. (Yin, 2011). Ada pun hasil temuan di lapangan dianalisis melalui tahapan transkrip wawancara dan observasi disertai proses reduksi. Setelah itu data di sajikan dan dibuat kesimpulan berdasarkan jawaban yang didapat dari narasumber.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, langkah selanjutnya yang dilakukan ialah analisis data yang terdiri dari mereduksi hasil wawancara, menampilkan jawaban-jawaban narasumber yang mampu menjawab rumusan masalah dari setiap narasumber hingga dapat dibuat kesimpulan sementara untuk dianalisis. Dari hasil analisis data tersebut, terdapat lima faktor yang dapat menyebabkan perempuan Batak Toba termotivasi untuk mengenyam pendidikan:

(1) Persepsi Perempuan Mengenai Pendidikan

Di dalam mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi perempuan dalam berpendidikan, peneliti menanyakan juga mengenai arti penting pendidikan kepada narasumber. Hal tersebut untuk mengetahui arti penting pendidikan bagi narasumber yang bisa jadi menjawab mengenai alasan narasumber memilih untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat tinggi. Terdapat narasumber yang menganggap pendidikan bukan hanya sebagai aktivitas yang bersifat formal. Pendidikan dapat pula didapat secara nonformal. Sementara narasumber lainnya menganggap pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan juga menjadi dasar dalam melakukan sesuatu (Hasan, dkk, 2021). Sementara narasumber lainnya mengartikan pendidikan sebagai upaya sadar terencana dalam melakukan aktivitas belajar.

Mengartikan pendidikan sebagai dasar dalam melakukan sesuatu, menurut Uno (2021) merupakan pengertian dari motivasi belajar. Belajar sendiri merupakan bagian yang termuat dalam kegiatan pendidikan. Di dalam unsur pendidikan, terdapat lima unsur yang harus termuat, salah satu diantaranya ialah binaan secara akal, fisik dan rohani. Pembinaan secara akal, fisik dan rohani merupakan proses pembelajaran yang dilakukan siswa untuk melatih yang semula tidak bisa menjadi bisa dan tidak tahu menjadi tahu (Haeran, 2022).

Ketika pendidikan diartikan sebagai upaya sadar, maka di dalam kesadarannya perempuan melakukan pilihan untuk meneruskan pendidikan dengan berbagai pertimbangan. Di dalam teori pilihan rasional yang membahas mengenai bagaimana cara seorang individu melakukan pendalaman dalam memilih setiap pilihan yang diterimanya (Ritzer, 2012). Perempuan sebagai pihak yang erat kaitannya dengan pekerjaan domestik, kini mendapatkan hak untuk meneruskan pendidikan setinggi mungkin atau bekerja sesuai jenjang pendidikan yang ada. Memilih melanjutkan pendidikan atau bekerja merupakan bagian dari pilihan yang harus dipilih oleh perempuan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, sama seperti ketika perempuan memilih menikah atau bekerja atau bahkan menjalani keduanya secara bersamaan dengan berbagai pertimbangan dan risiko yang dihadapi akibat adanya batasan baik yang bersifat sumber daya seperti uang dan waktu serta lembaga sosial seperti anggapan masyarakat (Ritzer, 2012).

Di dalam pergerakan feminis, terdapat aktivis yang berjuang untuk memperjuangkan kebebasan perempuan dalam mengenyam pendidikan. Aliran yang dimaksud ialah liberal. Secara spesifik, paham feminis liberal memiliki fokus perjuangan untuk menindak ketidaksetaraan gender yang dirasakan oleh perempuan. Adanya pembatas bagi perempuan untuk bekerja di ranah publik dan berperan dalam bidang seperti politik dan pendidikan, membuat perempuan menjadi kaum yang marginal (Amin, 2013). Menurut penganut feminis liberal, keterbatasan perempuan tersebut disebabkan oleh faktor budaya, oleh sebab itu diperlukan adanya keselarasan budaya terhadap hak-hak kesamaan baik antara laki-laki dan perempuan (Enslin et al., 2016). Persamaan hak ini pun menjadi fokus



bagi penganut aliran feminis sosialis yaitu penempatan kelas perempuan yang berada di bawah laki-laki. Maka dari itu para feminis sosialis berusaha untuk menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh budaya (Rosowulan, 2017).

(2) Perubahan Pola Pikir dan Pergeseran Nilai

Di dalam masyarakat Batak secara umum, terdapat kontrol sosial yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Batak yang disebut sebagai *dalihan na tolu*. Prinsip dari *dalihan na tolu* adalah ilustrasi bahwa masing-masing individu mempunyai posisi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan namanya, *dalihan* adalah tungku yang mempunyai tiga kaki untuk dapat berdiri dengan teguh (Lubis, 2019). Praktik *dalihan na tolu* tidak mengenal kasta (golongan atas dan bawah) karena masing-masing *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* akan dimiliki setiap orang Batak secara bergantian.

Dalihan na tolu yang dianut masyarakat Batak merupakan hukum adat dan kontrol sosial yang bersifat tradisional dan diteruskan dari zaman dahulu hingga sekarang, Hukum adat pada masyarakat Batak bersifat terbuka pada perubahan yang ada sebagai bahan pertimbangan dengan tidak mengubah esensi dari aturan yang ada (Jayus, 2019). Hal tersebut pun terlihat dari mulai diperhatikannya hak-hak perempuan seperti dalam hukum harta waris, hak berpendidikan dan juga hak lainnya. Kini perempuan pun tidak hanya mengerjakan ranah domestik saja, namun sudah dapat bekerja di ranah publik seperti laki-laki. Perempuan Batak Toba sudah mulai merambah ranah publik (Rambe & Nugraha, 2019), bidang politik (Hutabarat, 2014), agama dan budaya (Butar-butar et al., 2020) (Sibarani & Gulo, 2020), serta bidang lainnya yang menyangkut karir perempuan di ranah publik. Perubahan pola pikir pun terlihat dari bagaimana orang Batak mulai menganggap sama kehadiran antara anak laki-laki dan perempuan. Masyarakat Batak yang dikenal sebagai suku dengan patrilinealnya, meneruskan nama keluarga melalui garis keturunan ayah, sehingga kehadiran anak laki-laki di dalam suatu keluarga bertujuan sebagai pelanjut keturunan (Simanjuntak, dkk. 2017).

Peran lain yang membuat nilai anak laki-laki diperlukan kehadirannya adalah sebagai pelengkap adat. Di dalam *dalihan na tolu*, laki-laki berperan sebagai *hula-hula* yang memberikan berkat kepada pihak *boru* dan dalam memperlakukan *hula-hula* dikenal istilah *somba marhula-hula* yang arti menyembah atau patuh kepada pihak *hula-hula* atau pihak sang pemberi istri. Dikatakan sebagai sang pemberi istri karena pada saat dilakukan pesta pernikahan, pihak laki-laki yang ingin melamar perempuan harus meminta izin kepada *hula-hula* sang perempuan. Namun kemudian disalah artikan dengan menggolongkan pihak *hula-hula* sebagai kaum *upper class* sedangkan *boru* sebagai *lowerclass* Istilah kata *somba* atau sembah inilah yang seolah-olah membuat kedudukan laki-laki seolah-olah berada pada strata yang lebih tinggi dari pada perempuan (Sihombing, 2018) (Sianturi, 2017).

Namun kini, orang tua Batak mulai menganggap baik kehadiran anak laki-laki maupun perempuan sama sebagai anugerah yang diberikan Tuhan (Aninda, 2013). Masyarakat Batak saat ini, terutama yang tinggal di tanah perantau mulai mengusahakan agar anaknya mampu bersekolah setinggi mungkin tanpa melihat jenis kelamin dari anaknya tersebut (Simanjuntak, 2005). Hal ini pun selaras gerakan kesetaraan gender dimana laki-laki dan perempuan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya konstruksi gender yang mengekang (Rokhmansyah, 2016). Meskipun dalam masyarakat Batak Toba masih tetap memperhatikan pembagian status dan peran adat masih didasarkan pada pembagian jenis kelamin.



(3) Kebutuhan akan Tuntutan Zaman

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan wanita selaku individu pun semakin berkembang. Bila zaman dahulu kebutuhan wanita hanya sebatas kebutuhan fisiologis, rasa aman dan kasih sayang yang disebabkan oleh terbatasnya ruang gerak perempuan, kini seiring berkembangnya zaman pemenuhan kebutuhan pun turut berkembang (Budiati, 2010). Apabila dikaitkan dengan piramida Maslow, maka kebutuhan perempuan di masa lalu hanya sebatas tiga kebutuhan terbawah saja. Berbeda dengan di masa sekarang ini, dimana perempuan juga mulai berusaha memenuhi kebutuhan aktualisasikan diri sebaik mungkin bukan hanya. Maka dari dari tiga kebutuhan dasar menuju kebutuhan aktualisasi diri terdapat satu kebutuhan yang harus tetap terpenuhi sebelum mencapai aktualisasi diri yaitu kebutuhan harga diri. Kebutuhan harga diri ialah pemenuhan kebutuhan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri yang meliputi kebutuhan berprestasi kecukupan, kekuasaan serta kebebasan (Andjarwati, 2015).

Keinginan untuk berprestasi inilah yang kemudian menjadi alasan alasan dan jalan bagi perempuan (tidak hanya perempuan Batak Toba saja) untuk mengaktualisasikan dirinya lebih baik lagi (Muhibbin & Marfuatun, 2020). Mampunya perempuan mengaktualisasi melalui pendidikan tidak terlepas dari perjuangan kesetaraan gender dan para kaum feminis. Di dalam teori motivasi yang dikemukakan baik oleh Maslow, Herzberg dan McClelland menyebutkan bahwa penyebab individu memiliki motivasi ialah karena didasari faktor tingginya untuk berprestasi atau belajar (Kadji, 2012).

Seiring berkembangnya jaman, kemajuan di bidang iptek dan kesadaran pentingnya kesetaraan, pendidikan tidak lagi hanya dienyam oleh laki-laki saja. Perempuan pada masa sekarang ini pun sudah bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin selayaknya laki-laki. Secara tidak langsung, tingkat pendidikan yang dijalani perempuan akan mendukung karir di ranah publik. Maka dari itu perempuan tidak lagi hanya mengurus ranah domestik saja namun juga dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berkarir di publik sesuai dengan keinginannya (Mahmuda, 2015).

(4) Pilihan yang Dipilih Perempuan

Pilihan yang dilakukan oleh perempuan Batak Toba untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat digolongkan kepada pilihan rasional, terutama mereka yang melanjutkan ke jenjang strata dua maupun tiga. Perempuan Batak Toba yang semula berstatus sebagai siswa dan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu tentu harus mencari terlebih dahulu mengenai minat yang akan ditekuninya di perguruan tinggi. Menurut Eidimas (Mulyono & Hadian, 2019) tahapan tersebut termasuk ke dalam tahapan kebutuhan karena individu sudah mulai mencari tahu mengenai apa yang diinginkannya dan apa yang dibutuhkan. Maka ia akan mencari informasi yang berkaitan dengan perkuliahan, atau yang disebut tahapan mencari informasi. Setelah mendapatkan berbagai informasi yang ada, ia akan memikirkan resiko yang mungkin dihadapi dari berbagai pilihan yang ada sebelum akhirnya individu tersebut memilih pilihan yang sesuai dengan keadaanya dan siap menghadapi resiko dikemudian hari.

Coleman (Ritzer, 2012) menyebutkan bahwa di dalam pengambilan pilihan rasional, terdapat batasan salah satunya ialah lembaga sosial. Perempuan Batak Toba yang memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berdasarkan hasil temuan penelitian menerima pertanyaan mengenai alasan dari pilihan melanjutkan pendidikan, Terlebih narasumber yang memilih melanjutkan pendidikan sembari bekerja atau bahkan berstatus sebagai istri dan juga ibu akan mendapatkan resiko berupa pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang sekitar. Dengan melalui tahapan pencarian informasi sebelum mengambil



keputusan, narasumber selaku individu sudah dapat memperkirakan dan mengantisipasi respon yang akan diberikan. Sekalipun terdapat narasumber yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi dikarenakan saran orang tua, narasumber tersebut akan tetap melalui tahapan pencarian informasi mengenai pendidikan yang akan dijalani olehnya.

Dibebaskannya perempuan dalam menentukan arah tujuan hidupnya merupakan gambaran kedudukan perempuan tidak lagi terkekang dulu. Perempuan sudah dapat memilih apa yang menjadi pilihannya, meskipun masih terdapat kalimat-kalimat seksis yang ditujukan kepada perempuan baik dari kaum laki-laki maupun sesama perempuan. Menurut Sihombing (2018), adanya faktor perkembangan iptek globalisasi serta modernisasilah yang menjadi penyebab perubahan pada *Dalihan na Tolu* dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba yang terutama pada perempuan yang membuatnya mampu menentukan pilihan.

(5) Dukungan Keluarga

Jawaban yang diberikan narasumber menyebutkan bahwa dalam menjalani pendidikan, orang tua selaku keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan yang diperlukan guna mendukung pilihan-pilihan yang dilakukan narasumber dalam mengenyam pendidikan. Dukungan keluarga untuk perempuan Batak Toba menjalani pendidikan setinggi mungkin selayaknya laki-laki ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat Batak Toba yang dikenal sebagai salah satu suku patrilineal sudah mulai memerhatikan hak anak perempuan. Keluarga ialah unit satuan terkecil di dalam lingkungan sosial masyarakat, meskipun unit terkecil, namun keluarga memiliki fungsi yang banyak (Clara & Ajeng, 2020), terutama dalam memenuhi kebutuhan anak di dalam keluarga.

Apabila mengaitkan kebutuhan narasumber dengan teori kebutuhan dan fungsi keluarga, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan tempat narasumber mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Pada teori Maslow, kebutuhan-kebutuhan fisiologi narasumber yang meliputi kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier (Muhibbin & Marfuatun, 2020) pemenuhannya dilakukan dengan bantuan orang tua sebagai realisasi fungsi afektif dan ekonomi keluarga menurut Friedman (Ali & SKM, 2010) serta fungsi cinta kasih dan ekonomi menurut undang-undang nomor 10 tahun 1992. Kebutuhan tingkat dua yang dikemukakan oleh Maslow adalah kebutuhan rasa aman yang dalam pemenuhannya menjadi fungsi afektif menurut Friedman (Ali & SKM, 2010) dan fungsi perlindungan menurut undang-undang. Kebutuhan ketiga yang pemenuhannya bisa dipenuhi oleh keluarga adalah kebutuhan sosial, Menurut Maslow (Muhibbin & Marfuatun, 2020), kebutuhan sosial meliputi keinginan berinteraksi dengan orang lain dan adanya rasa memiliki dan dimiliki melalui kasih sayang. Di dalam fungsi keluarga yang dikemukakan Friedman, kasih sayang atau rasa memiliki didapatkan melalui fungsi afektif sedangkan pada undang-undang dijalankan melalui fungsi cinta kasih. Sedangkan untuk kebutuhan harga diri aktualisasi diri hanya dapat dipenuhi dari dalam diri narasumber ketika kebutuhan sadarnya sudah terpenuhi (Ali & SKM, 2010).

Berdasarkan teori keluarga, fungsi dan peran yang dimiliki keluarga hanya dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak menjalankan fungsi dan perannya, maka ketika salah satu peran tidak ada maka yang terjadi ialah disfungsi keluarga (Rustina, 2014). Dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat narasumber yang hidup dengan orang tua tunggal sebanyak tiga orang, namun meskipun begitu narasumber tetap terpenuhi semua kebutuhan untuk beperndidikan tinggi terpenuhi dengan maksimal. Hal ini berbeda dengan paradigma yang berada di masyarakat.



Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah terdapat lima faktor yang menyebabkan motivasi di dalam diri perempuan Batak Toba untuk berpendidikan tinggi dapat terbentuk. Faktor-faktor tersebut ialah persepsi perempuan Batak Toba terhadap pendidikan, adanya pergeseran nilai akibat perubahan zaman, kebutuhan akan tuntutan zaman, pilihan perempuan dan dukungan keluarga. Adanya pengakuan mengenai kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan di keluarga Batak menjadi bukti bahwa kehadiran perempuan di dalam masyarakat khususnya Batak Toba sudah diakui peran dan statusnya meskipun masih terbatas secara adat.

Saran

Disarankan kepada pengambil kebijakan di lembaga pendidikan baik jenjang persekolahan atau pendidikan tinggi untuk mensosialisasikan mengenai adanya pengarusutamaan dalam bidang pendidikan baik kepada peserta didik dan orang tua sebagai upaya dalam menyebarluaskan mengenai kesetaraan di bidang pendidikan. Kepada orang tua disarankan pula untuk mendukung anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk mengenyam pendidikan. Untuk penelitian penelitian selanjutnya disarankan agar melihat bagaimana faktor-faktor motivasi diri yang dilakukan perempuan Batak di daerah asalnya yaitu Sumatera Utara untuk menjadi pembandingan dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ali, H. Z., & SKM, M. (2010). Pengantar keperawatan keluarga. EGC.
- Amin, S. (2013). Pasang surut gerakan feminisme. *Marwah*, 12(2), 146–156. *Penelitian Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, 667–676.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1), 45–54.
- Asmarani, R., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2017). Perempuan dalam perspektif kebudayaan. *Sabda Volume*, 12(1), 7–16.
- Astuti, W. W., Hadi, W., & Daulay, M. A. J. (2017). CITRA PEREMPUAN BATAK DI SUMATERA UTARA DALAM CERPEN INDONESIA. *Prosiding Seminar Hilirisasi*
- Butar-butar, G. M., (2020). EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM BUDAYA DAN AGAMA Grecetinovitria. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2), 190–202.
- Baiduri, R. (2019). Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga. *Mimbar*, 31(1), 51–60.
- Baiduri, R., & Khairani, L. 2017. Revitalization of Value and Meaning Toba Batak Folklore in the Formation of Character Education of Children. In *2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)*. Atlantis Press.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Enslin, P., Tjiattas, M., Enslin, P., & Tjiattas, M. (2016). Liberal feminism , cultural diversity and comparative education. *Comparative Education*, 40(4), 503–516. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284501>
- Firmando. (2020). POTRET PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM KEHIDUPAN KELUARGA BATAK TOBA DI TAPANULI UTARA (ANALISIS GENDER



- PENDEKATAN SOSIOLOGIS) Harisan Boni Firmando INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TARUTUNG Batak Toba sering disalah fahami , dintrepetasikan dan dijadikan lan. *Jurnal Ilmiah Sosioologi Agama*, 3(1), 47–62.
- Hasan, Muhammad. dkk. 20210. *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group
- Haeran, S. S. (2022). UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Landasan Pendidikan*, 37.
- Hutabarat, D. A. (2014). *Strategi politik perempuan dalam dominasi sistem patriarki batak toba*.
- Kadji, Y. (2012). Tentang teori motivasi. *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1–15.
- Lady, I., Prastiwi, R., Rahmadanik, D., Pumpungan, M., & Surabaya, K. (2020). Polemik dalam karir perempuan indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 45, 1–11.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). DALIHAN NA TOLU SEBAGAI KONTROL SOSIAL DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI. *Sejarah Dan Budaya*, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p25>
- Mahmuda, N. (2015). PEREMPUAN DALAM TANTANGAN MODERNITAS. *An-Nisa'*, 8(1), 1–16.
- Muhibbin, & Marfuatun. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Educatio: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 69–80. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>
- Mulyono, H., & Hadian, A. (2019). PILIHAN RASIONAL PERGURUAN TINGGI: SEBUAH KAJIAN. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2019*, 1051–1057.
- Ritzer, George. (2012). Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287–322.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca.
- Rosowulan, T. (2017). GERAKAN KESETARAAN GENDER ANTARA MODERATISME ISLAM DAN RADIKALISME. *Jurnal Studi Keislama*, 3(1), 22–42.
- Sianturi, J. N. 2017. *Makna Anak Laki-laki Di Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Simanjuntak, I. K. (2017). Review Urgency Implementation of Dalihan Na Tolu Institutions in Legal Justice System in Indonesia. In *ASEAN/Asian Academic Society International Conference Proceeding Series*.
- Sinaga, K. M., & Simarmata, T. (2012). SEJARAH PENDIDIKAN PEREMPUAN DI TAPANULI UTARA (1868-1945). *JUPIIS*, 4(2), 58–69.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2011). *Applications of Case Study Research*. Sage